

## The Role of Family, School, and Society in Moral Development and Character Building Elementry School Age Children

Muhammad Hamdi<sup>1</sup>, Sultoni<sup>2</sup>, Abdi Sukmana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

<sup>2,3</sup>Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jambi, Jambi, Indonesia

Corresponding author email: [hamdiblog86@unja.ac.id](mailto:hamdiblog86@unja.ac.id)

received: 23-09-2022, review: 01-11-2022, accepted: 17-11-2022

**Abstract—Introduction/Main Objectives:** The development of moral values and character in children is one area that needs attention. This study discusses how society, families, and schools can help children in primary schools develop moral character and moral values. **Background Problems:** Without parents' knowledge, moral ideals are taught to children, and character development does not occur naturally. It is essential for the community, schools, and parents to pay attention to how children in primary schools develop their character. A harmonious and dynamic environment must be built for children to create strong characters and good spirits in their families, schools and communities. **Novelty:** This research is a research, and the difference between previous research and the research conducted is that the earlier research did not integrate the three variables in one research title. **Research Methods:** This research uses a literature study as its research approach. **Finding/Results:** Children's moral development and character are strongly influenced by their families, schools and communities. However, family or parents are the most important factors because they are the first schools that prepare children for life in the real world. **Conclusion:** The role of parents, educators, and society is essential. The three of them, in instilling character, must work together. Strengthening character education today must continue to be improved. The three educational centres, namely parents, educators and the community, are good sources for academic development.

**Keywords:** Character building<sup>1</sup>; Cultivation of moral values<sup>2</sup>; Family<sup>3</sup>; School<sup>4</sup>; Society<sup>5</sup>

**Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama:** Pengembangan nilai moral dan karakter pada anak merupakan salah satu bidang yang perlu mendapat perhatian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana masyarakat, keluarga, dan sekolah dapat membantu anak-anak di sekolah dasar mengembangkan karakter moral dan nilai-nilai moral. **Latar Belakang Masalah:** Tanpa sepengetahuan orang tua, cita-cita moral diajarkan kepada anak dan perkembangan karakter tidak terjadi secara alami. Betapa pentingnya masyarakat, sekolah, dan orang tua memperhatikan bagaimana anak-anak di sekolah dasar mengembangkan karakter mereka. Lingkungan yang harmonis dan dinamis harus dibangun bagi anak untuk mengembangkan karakter yang kuat dan semangat yang baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. **Kebaruan:** Penelitian ini mengevaluasi persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan, karena penelitian sebelumnya tidak mengintegrasikan ketiga variabel dalam satu judul penelitian. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai pendekatan penelitiannya. **Temuan/Hasil:** Perkembangan moral dan karakter anak sangat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakatnya. Namun, keluarga atau orang tua adalah faktor yang paling penting karena mereka adalah sekolah pertama yang mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan di dunia nyata. **Kesimpulan:** Peran orangtua, pendidik, dan masyarakat sangat penting. Ketiganya dalam menanamkan karakter harus bersinergi. Penguatan pendidikan karakter sekarang ini harus terus ditingkatkan. Ketiga pusat pendidikan yaitu orangtua, pendidik dan masyarakat menjadi sumber yang baik bagi perkembangan pendidikan.

**Kata kunci:** Pembentukan karakter<sup>1</sup>; Penanaman nilai moral<sup>2</sup>; Keluarga<sup>3</sup>; Sekolah<sup>4</sup>; Masyarakat<sup>5</sup>



## 1. PENDAHULUAN

Beberapa kalangan kerap menjadikan fenomena generasi bangsa, terutama para elit bangsa, yang moralnya semakin menurun sebagai alasan untuk mengkritik institusi pendidikan secara keras. Hal ini sangat logis mengingat tujuan mendasar pendidikan adalah untuk menciptakan manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur sebagai salah satu tolak ukur utama. Generasi bangsa yang berakhlak mulia merupakan salah satu profil yang diantisipasi dari penerapan pendidikan nasional. Pendidikan anak di rumah, sekolah, dan masyarakat diharapkan dapat membentuk kepribadiannya sesuai dengan keinginan orang tuanya. Menurut Nabi Muhammad, kepribadian seorang anak dibentuk oleh dua faktor: orang tua yang melahirkan mereka dan lingkungan mereka. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Setiap Jika seorang anak lahir dalam keadaan tidak cacat, orang tuanya yahudi, nasrani, atau zoroastrian adalah orang-orang baik yang melahirkannya. Oleh karena itu mereka harus melakukan upaya bersama untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka sehingga mereka memiliki pandangan hidup yang positif (HR. Bukhari No. 1296). Sebagian besar hidup anak dihabiskan dalam keluarga, di mana mereka juga menerima pendidikan pertama mereka. Sesuai dengan warna dan gaya masing-masing keluarga, tidak diragukan lagi akan ada penyesuaian dan perkembangan bagi setiap orang dalam keluarga. Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa setiap anak akan menerima pendidikan dari keluarga masing-masing secara berbeda. (Hasbi, 2012:246) Sebelum memasuki lingkungan pendidikan formal, keluarga adalah kesempatan pertama mereka untuk menjadi guru pertama mereka. Anak-anak, seperti diketahui, akan mendapatkan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter di rumah. Penting untuk digaris bawahi bahwa karakteristik ini dapat dipahami sebagai cara hidup dan berpikir yang secara unik membuat setiap orang memenuhi syarat untuk hidup berdampingan dan bekerja sama dalam konteks keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Penekanan dari ucapan tersebut adalah pentingnya keluarga dalam proses mendidik anak. Anak-anak pada dasarnya dapat meniru apa yang mereka lihat yang dilakukan orang tua mereka. Akibatnya, anak-anak akan berperilaku yang sama dengan orang tua mereka ketika mereka mencontohkan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya. (Juwariyah, 2010:67) Keluarga

merupakan struktur sosial terkecil sejak seorang anak memulai proses sosialisasi di rumah. Seorang anak belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami, menghargai, dan merasakan semua bagian kehidupan yang tercermin dalam budaya dalam keluarga. Ini dapat berfungsi sebagai kerangka kerja bersama dengan pendidikan moral yang memudar dalam keluarga. Globalisasi adalah kekuatan yang mempengaruhi semua aspek kehidupan sosial, termasuk penduduk pedesaan dan perkotaan. Oleh karena itu, keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan bagaimana seseorang berkembang secara moral sejak mereka dilahirkan. Karakter suatu negara menentukan sejauh mana kemajuannya. Permata hidup yang membedakan orang dari makhluk lain adalah karakter. Orang yang kurang berkarakter disebut telah melewati batas sebagai manusia.

Orang dengan moral dan karakter yang baik adalah individu yang ulet dan optimis baik dalam kehidupan pribadi maupun profesionalnya. Agar anak-anak suatu hari menghadapi dunia dan membangun masa depan mereka, orang tua harus sangat mementingkan pengajaran kebajikan dalam diri mereka. Disebutkan bahwa keluarga adalah pintu masuk pengembangan karakter yang baik. (Abudin Nata, 2005:12 ).

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 bahwa untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan berilmu yang cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, pendidikan nasional berfungsi untuk membangun kemampuan. dan membentuk peradaban dan karakter bangsa yang bermartabat. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter serta bertanggung jawab. Lingkungan orang tua, pendidikan, dan sosial seseorang semuanya memengaruhi kemampuan mereka untuk menemukan sumber daya manusia yang menjanjikan.

Menurut Bloom dalam Mulyasa (2014:44), 30% potensi manusia terbentuk antara usia 4 dan 8 tahun, dan 50% potensi manusia terbentuk saat seseorang masih dalam kandungan. Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga dan lingkungan membentuk 80% potensi manusia. Akibatnya, keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana anak-anak berkembang sebagai manusia. Pendidikan keluarga adalah

pengajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dengan cara yang membuat mereka siap untuk hidup dalam masyarakat ketika mereka meninggalkan rumah.

Koesoema (2010:135) berpendapat bahwa sebelum pendidikan karakter dipahami secara menyeluruh dan tepat dalam konteks sistem pendidikan bangsa kita, tidak akan menjadi wacana. Pengembangan karakter di kalangan siswa sangat terhambat oleh pendidikan karakter yang kurang dipahami dan kurang fokus. Jangankan mengajarkan kebajikan pada anak-anak, metode parsial yang tidak didasarkan pada pendekatan pedagogis yang baik malah mendorong perilaku amoral di dalamnya. Lebih jauh dalam perspektif eksistensialisme Medard Boss (Hamdi, 2016:156) menyatakan ada dua alasan mengapa orang menderita ketidakbahagian, kebosanan, keterasingan, dan penderitaan emosional, **Pertama**, kebebasan untuk memilih segala sesuatu ternyata tidak menjamin bahwa seseorang akan membuat pilihan yang bijak; masing-masing orang bebas membuat pilihan, namun akan ada konsekuensi yang sangat berbeda. **Kedua**, manusia tidak pernah dapat mengungkapkan rasa bersalah dengan cara yang sebenarnya, terutama mengenai belum tercapainya semua kemungkinan yang bisa diraih dalam kehidupan.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### 2.1 Pengertian Perkembangan Moral

Gagasan tentang kesejahteraan, kepercayaan, keadilan (perlakuan dan distribusi komparatif), dan hak-hak membentuk landasan moralitas, yang dianggap sebagai "sistem hukum" yang memandu interaksi sosial dan hubungan manusia dalam masyarakat (Smetana, 1999). begitulah manusia menentukan tindakan mereka berdasarkan kognitif mereka kemampuan untuk menginterpretasikan situasi sosial. Masalah penalaran, keterampilan memecahkan masalah, pengendalian diri, dan kemampuan beradaptasi adalah komponen dalam menunjukkan kunci komponen dari proses moral. Cara moralitas yang dialami dalam institusi seperti sekolah, gereja, dan institusi sosial lainnya dapat dianggap berdampak pada konsepsi nilai, perasaan, dan standar sosial orang tertentu. Untuk memahami sepenuhnya perkembangan akhlak, harus diperhatikan berbagai domain yang ada dalam moralitas kerangka. Bagi banyak orang, itu dilihat sebagai bagian dari alam; yang lain berpendapat bahwa itu adalah proses

pengembangan perilaku. Salah satu teori pembentukan moral berasal dari perspektif perkembangan dan bersifat naturalistik di mana moralitas dipahami melalui bagaimana anak-anak memandang dan menanggapi hukum dan peraturan yang dikenakan pada mereka sebagai akibat dari kekuatan eksternal (Campbell-Bishop, 2003).

Perkembangan moral dilihat melalui tahapan oleh ahli teori sebagai kemampuan dikembangkan dan selanjutnya ditransfer ke seluruh pandangan dunia anak. Menurut pendekatan perilaku moral, unsur-unsur yang berkontribusi pada pembentukan perilaku moral pada manusia meliputi penguatan, hukuman, peniruan, dan penyajian situasional. Masalah dengan kontrol diri dan kemampuan kognitif merupakan kontributor penting untuk perilaku berpikir moral sekolah. Semua metode ini didasarkan pada premis yang sama, yaitu bahwa variabel-variabel tertentu yang bisa mempengaruhi perkembangan moral seseorang atau anak untuk mengidentifikasi variabel yang bertanggung jawab atas perkembangan moral seseorang (JG Smetana, 1997). Analisis Ranah Sosial Pengasuhan dan Perkembangan Pengetahuan Sosial yang dikonseptualisasikan kembali. Pengasuhan dan Internalisasi Nilai, diedit oleh JE Grusec dan L Kuczynski. Wiley, New York, hal. 162-192.

### 2.2 Perkembangan Moral Anak

Di saat sulit, lingkungan pembelajaran organisasi yang kuat akan lebih kuat (Starbuck, 2017). Pembelajaran organisasi sangat menekankan pada pengambilan keputusan, penyelarasan, keinginan, dan disiplin (Pasla, 2009; Urban & Gaffurini, 2018; Wetzel & Tint, 2019;). Menurut Qi dan Chau (2018), pembelajaran organisasi, indikator kinerja penting untuk menilai kinerja organisasi secara keseluruhan, dapat digunakan untuk menyediakan sumber daya dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan sekolah. Aksesibilitas pengetahuan inilah yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Kualitas landasan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing lembaga pendidikan sekolah tertentu memiliki pengaruh yang besar terhadap strategi lembaga tersebut (Cittra Juniarni et al. 2022)

Menurut teori pembelajaran organisasi, setiap organisasi mengembangkan "teori tindakan" yang harus dipahami oleh setiap anggota tim (Argyris dan Schon, 1974, 1978; Schon, 1983). Harus ada aturan untuk penugasan tugas dan modifikasi perilaku, serta kegiatan pengumpulan

dan pemrosesan informasi yang fokus pada tujuan dan sasaran, agar proses pembelajaran ini berhasil. Pada dasarnya, manajer harus memahami apa itu teori tindakan, apa yang diperlukan untuk mempertahankannya, teori apa yang berubah, dan apa yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Menurut Schon (1983), jenis pembelajaran yang terakhir ini sangat penting dan memerlukan aliran pertanyaan yang konstan mengenai hasil yang tidak diharapkan, pelanggaran asumsi, kondisi aktual, dan interpretasi norma dan nilai. Teori pembelajaran organisasi menjelaskan perilaku organisasi dalam hal menghasilkan informasi dan mengurangi ketidakpastian. Sudut pandang ini konsisten dengan teori perilaku interpersonal saat ini (Berger dan Bradac, 1982) dan program pelatihan manajemen yang memberi manajer alat yang mereka butuhkan untuk menangani informasi yang kompleks (Bartunek et al. 1983). Menurut beberapa intelektual Jepang, teori pembelajaran organisasi paling baik menjelaskan perilaku manajerial Jepang. Mereka juga berpendapat bahwa kinerja manajerial Jepang lebih erat terkait dengan kemampuan kognitif Jepang untuk menerapkan pembelajaran organisasi daripada keterampilan sosial. Teori Z, yang menekankan kerja tim, konsensus, dan kepercayaan. (Nonaka dan Sato, 1981; Kagono et al. 1983, 1985; Nonaka dan Johansson, 1985).

Menurut Simon (1969) memahami bagaimana orang berhasil merestrukturisasi masalah organisasi seperti yang ditunjukkan dalam struktur dan hasil organisasi dikenal sebagai pembelajaran organisasi. Dalam pandangan ini, belajar memerlukan pengembangan struktural dan konsekuensi lain dari tindakan serta munculnya kesadaran. Sementara yang lain sering memerlukan perubahan dalam hasil organisasi yang lebih jelas, yang pertama mengacu pada gerakan dalam korpus pengetahuan yang tidak langsung terlihat.

### 2.3 Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Kohlberg mengemukakan ada tiga tahap perkembangan moral, yaitu:

#### 1. Tingkat moralitas prakonvensional

Perilaku anak saat ini berada di bawah pengawasan eksternal. Anak itu berfokus pada kepatuhan, hukuman, dan moralitas suatu aktivitas berdasarkan dampak fisiknya pada tahap pertama tingkat ini. Anak muda menjadi terbiasa dengan harapan masyarakat untuk imbalan selama fase kedua dari tingkat ini.

#### 2. Tingkat moralitas konvensional

Anak-anak pada tingkat ini, pertama-tama menyesuaikan diri dengan aturan untuk menjaga koneksi mereka dan penerimaan orang lain. Anak pada level ini merasa harus mengikuti aturan jika kelompok sosial menyetujuinya untuk menghindari kritik dan penolakan sosial. Keyakinan ini dapat dilihat pada tahap kedua dari tingkat ini.

#### 3. Tingkat moralitas pasca konvensional

Anak muda pada tingkat ini pertama-tama berpikir bahwa pandangan moral harus cukup fleksibel untuk memungkinkan perubahan dan pergeseran standar moral. Pada tahap kedua tingkat ini, orang beradaptasi dengan norma-norma eksternal dan standar internal terutama untuk mencegah keraguan diri daripada untuk melindungi diri dari kritik.

### 2.4 Pembentukan Karakter

Akar etimologis dari kata "karakter" dalam kata kerja Yunani dari "mengalir dan mengukir" selalu menjadi bagian dari konsep karakter sehubungan dengan keabadian dan ketetapan pola atau rancangan. Keabadian ini diwakili, dalam hal kepribadian, dengan ciri-ciri atau kualitas yang khas dan dengan cara-cara yang khas atau istimewa dari melakukan diri sendiri. Bahkan gaya hidup dan sikap temperamental ada di sana-sini dibawa ke dalam ruang lingkup karakter yang luas. Dalam literatur psikoanalitik tentang karakter, kita menemukan ketidaktepatan dan penggunaan istilah yang tidak konsisten. Penggunaan yang dapat dipertukarkan dari "karakter", "tipe karakter", dan "sifat karakter" secara khusus membingungkan. Kita dapat membedakan empat pendekatan untuk karakterologi psikoanalitik klasik. Dalam satu pendekatan (Freud, 1908; Abraham, 1921, 1924, 1925; Jones, 1918; Glover, 1924), sifat karakter adalah dilacak ke tingkat tertentu dari pengembangan drive atau fiksasi drive (misalnya, sifat karakter lisan); di tempat lain (W. Reich, 1928, 1930), aspek pertahanan ego mewakili faktor penentu (misalnya, karakter reaktif); di ketiga (Freud, 1939), itu adalah takdir libido objek yang menentukan karakter (misalnya, narsistik atau karakter anaklitik); dan di ourth (Erikson, 1946), itu adalah pengaruh lingkungan, budaya, dan sejarah yang mengukir dan gaya hidup preferensial pada orang-orang (definisi psikososial dari karakter). Tentu saja keempat faktor penentu sifat karakter ini dan karakter tidak saling eksklusif; sebaliknya, mereka muncul dalam berbagai campuran dan kombinasi. Fitur yang

menonjol dari setiap formasi karakterologis adalah sintonitas ego implisit dan tidak adanya konflik, berbeda dari pembentukan gejala neurotik, dan keteguhan berpola dari organisasi karakterologis.

Karakter berasal dari konflik, tetapi, pada dasarnya, itu mencegah kebangkitan sinyal kecemasan melalui kodifikasi konflik solusi. Otomatisasi dalam menangani bahaya idiosinkratik situasi merupakan langkah maju yang cukup besar dalam integrasi kepribadian dan berfungsi. Memang, pembentukan karakter dapat dikonsep dari sudut pandang adaptif, dan bukti klinis dalam dukungan tesis semacam itu mudah diperoleh. Keuntungan ekonomi yang melekat dalam pembentukan karakter membebaskan energi psikis untuk ekspansi daya cipta adaptif dan aktualisasi potensi manusia.

Keuntungan ekonomi yang terlibat dalam pembentukan karakter dinyatakan jelas oleh Freud (1913): "represi juga tidak terjadi" dalam pembentukan karakter atau dengan lancar mencapai tujuannya untuk menggantikan yang ditekan oleh reaksi-formasi dan sublimasi" (hal. 323). Setelah mengamati substitusi ini dalam analisis remaja, saya bertanya-tanya apakah countercathexis dari karakter reaktif (defensif) tidak membatasi daripada memperluas lingkup adaptif realisasi diri.

### 3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah review lima artikel hasil penelitian. Artikel pertama oleh Tika Santika Volume 6 Nomor 2, November 2018 Tentang Peran Keluarga, Guru, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Artikel kedua oleh Dyah Satya Yoga Agustin, Ni Wayan Suarmini, Suto Prabowo (Vol 8 No.1, Juni 2015). Artikel ketiga oleh Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani Vol 2 No 1 (2018) page 13-19 tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. Artikel keempat oleh Amrah Volume III No. 1; Februari-Mei 2013 Tentang Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar. Artikel Kelima oleh Jito Subianto Vol. 8, No, 2, Agustus 2013 Tentang Peran Keluarga, Sekolah, Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.

### 4. HASIL dan PEMBAHASAN

Artikel pertama oleh Tika Santika Volume 6 Nomor 2, November 2018 Tentang Peran Keluarga, Guru, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar.

### Peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar

Keluarga adalah pendidik utama, dan cita-cita agama, nilai-nilai, dan standar perilaku yang baik membuat sebagian besar konten pendidikan. Anak-anak dalam konteks ini sekarang menerima banyak nilai dan konvensi yang telah ditetapkan sejak kecil, dengan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama mereka. Akibatnya, pengaruh keluarga pada bagaimana anak-anak mengembangkan karakter mereka sangatlah penting. Pendidikan keluarga adalah pengajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dengan cara yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan selanjutnya di masyarakat. Di saat krisis, lingkungan pembelajaran organisasi yang kuat lebih kuat (Starbuck, 2017). Pembelajaran organisasi sangat menekankan pada pengambilan keputusan, penyesuaian, keinginan, dan disiplin (Urban & Gaffurini, 2018; Wetzel & Tint, 2019). Menurut Qi dan Chau (2018), pembelajaran organisasi, indikator kinerja penting untuk menilai kinerja organisasi secara keseluruhan, dapat digunakan untuk menyediakan sumber daya dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan sekolah.

Menurut Djuju Sujana (1990: 20–22), ada tujuh tujuan utama keluarga: 1) Biologis, 2) Pendidikan, 3) Keagamaan, 4) Perlindungan, 5) Sosialisasi, 6) Rekreasi, dan 7) Ekonomi. Kedudukan ini harus dijunjung tinggi agar karakter setiap orang berkembang dan anggota keluarga menjadi lebih bertanggung jawab dan memahami satu sama lain. Menurut Abdullah (2003:232), home education mengacu pada semua upaya yang dilakukan orang tua untuk mendorong perkembangan pribadi anak-anaknya melalui rutinitas dan improvisasi. Mansur memiliki pandangan yang sama (2005:319) dengan mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak, pendidikan keluarga meletakkan dasar untuk pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, terbukti bahwa pendidikan keluarga lebih dari sekedar aktivitas (proses); sebaliknya, orang tua terus mempraktekkan dan menjalankan prinsip-prinsip inti pendidikan keluarga. "Sebagai wahana mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna mewujudkan keluarga sejahtera," menurut Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003). Berikut adalah beberapa cara

pendidikan dan sekolah dapat membantu pembentukan dan pengembangan karakter anak: 1. Dengan melakukan interaksi yang efektif dengan mereka; 2. Dengan mendisiplinkan mereka secara tepat; 3. Dengan menawarkan bantuan penggunaan media cetak; 4. Dengan menawarkan bantuan penggunaan media non cetak; dan 5. Dengan memberi contoh.

Menurut Megawangi (2003), ada sejumlah kesalahan yang dilakukan guru ketika mengajar anak-anak yang dapat berdampak pada bagaimana kecerdasan emosional mereka berkembang dan, pada akhirnya, bagaimana karakter mereka terbentuk adalah sebagai berikut: 1. Tidak mengungkapkan kasih sayang secara lisan atau fisik; 2. Tidak memberikan waktu yang cukup; 3. Menggunakan bahasa kasar seperti menyiratkan, menghindari, dan mengatakan hal-hal yang menyinggung; 4. Menggunakan kekerasan fisik, seperti memukul; 5. Mendorong anak terlalu keras untuk mempelajari keterampilan kognitif; 6. Gagal mengajari anak-anak perilaku yang baik.

Adapun yang dikemukakan Sulhan (2010: 15–16), madrasah dapat menerapkan beberapa di antaranya untuk melakukan proses pembinaan karakter moral siswa. Berikut ini adalah langkah-langkahnya.: 1. Memasukkan gagasan karakter ke dalam setiap latihan pendidikan dengan cara a. Mengajarkan anak pentingnya kebaikan (*knowing the good*) meningkatkan sikap mencintai berbuat baik (*loving the good*); b. mendekati peristiwa dengan cara yang memotivasi kaum muda untuk ingin berbuat baik (*want the good*); 2. Mengembangkan slogan yang dapat mendorong perilaku positif di antara semua siswa; 3. Pengamatan konstan. Pengembangan karakter dapat dilaksanakan melalui pengawasan yang berkelanjutan. Anak-anak pertama kali berinteraksi dengan lingkungannya dan satu sama lain di rumah karena itu, orang tua memiliki kesempatan untuk mengevaluasi anak-anak mereka, terutama dalam hal bagaimana anak mengembangkan nilai-nilai.

Lingkungan sosial berdampak pada bagaimana anak mengembangkan karakternya, selain rumah dan kelas. Agar anak-anak belajar arti hidup, hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, memberi dengan murah hati, dan menghargai perdamaian, masyarakat secara keseluruhan harus saling bergantung. Pengembangan karakter anak secara tidak langsung akan terbantu jika cita-cita Islam tertanam dalam budaya masyarakat. Standar sosial yang ada harus dipatuhi oleh para anggotanya, dan

norma-norma tersebut berdampak pada bagaimana setiap anggota masyarakat mengembangkan kepribadiannya. Contoh tindakan yang dapat dilakukan masyarakat antara lain: 1. Mengembangkan kebiasaan gotong royong, misalnya dengan menanam pekarangan, saling membersihkan saluran air, dan membersihkan pekarangan; 2. Ajari anak-anak untuk tidak merusak atau mencoret-coret di tempat umum, meludahi trotoar, atau membuang sampah ke arah mereka; 3. Tegur anak untuk perilaku yang tidak pantas. Keterbatasan di lingkungan: Tidak ada alasan untuk khawatir; tidak merasa bersalah; dan menganggap perilaku anak sebagai tipikal. Penanaman nilai-nilai estetika dan moral untuk pengembangan karakter tentunya berdampak besar bagi keberhasilan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

### **Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar**

Metode pertama dan terpenting untuk pendidikan anak adalah keluarga mereka. 60 hingga 80 persen anak-anak tinggal bersama orang tua mereka sampai mereka berusia 18 tahun. Mereka masih membutuhkan bimbingan orang tua dan kasih sayang keluarga. Antara usia tiga dan sepuluh tahun, karakter anak sebagian besar berkembang. Untuk membentuk karakter anak, penting bagi orang tua untuk memahami masukan seperti apa yang diberikan kepada anaknya. Strategi keluarga untuk membentuk karakter ini adalah dengan menanamkan kebiasaan yang baik dalam rutinitas sehari-hari. Teladan yang baik, keteladanan orang tua, dan penerapan norma dan penghargaan dalam keluarga. Ini mendukung pernyataan Lickona bahwa pendidikan karakter membutuhkan teknik (hal.335). Sejumlah tantangan menghalangi strategi untuk diterapkan secara efektif, termasuk faktor kontekstual yang mempengaruhi bagaimana anak-anak berinteraksi dan membentuk persahabatan dan tantangan dari orang tua yang bekerja. Karena ketidaktahuan dan jadwal mereka yang padat, tidak semua orang tua mengetahui dan mempraktikkan pola asuh yang baik. Meskipun beberapa orang tua tidak selalu menunjukkan kasih sayang kepada anak-anaknya, semua orang tua tetap memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.

### **Peran guru dalam pembentukan karakter anak usia Sekolah Dasar**

Pengalaman awal membentuk perilaku dan karakter seseorang serta bagaimana mereka tumbuh dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Lingkungan berperan dalam

perkembangan karakter anak, yang dipengaruhi oleh sejumlah unsur yang berbeda. Kepedulian terhadap guru adalah salah satunya. Menurut beberapa data, masalah perilaku anak terkait dengan lingkungan sekolahnya dan disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam mendorong tumbuh kembang siswa. Guru merupakan profesi yang mengembangkan sumber daya manusia yang cerdas, bermoral, dan terampil. Pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah melalui keteladanan guru, kebiasaan sekolah yang baik, dan penerapan apa yang dipelajari dalam setiap topik. Pengembangan karakter melibatkan mentor, ketekunan, dan kebiasaan.

### **Peran masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar**

Dalam perkembangan karakter anak, peran serta masyarakat sama pentingnya dengan peran orang tua dan keluarga. Secara komparatif, masyarakat adalah komunitas yang lebih besar daripada pendidikan formal. Akan lebih baik lagi jika masyarakat berkontribusi dalam mengembangkan pendidikan anak. Lingkungan memiliki peran penting dalam upaya pengembangan karakter anak. Keberhasilan penamaan standar estetika dan etika untuk penumbuhan karakter sangat dipengaruhi oleh masyarakat setempat. Contoh-contoh khas tindakan yang mungkin digunakan dalam masyarakat Belajar bekerja sama satu sama lain dalam lingkungan; mengajar anak-anak untuk tidak membuang sampah, merusak, atau mencoret-coret di properti umum; dan mengoreksi perilaku yang tidak pantas pada anak-anak.

Artikel kedua oleh Dyah Satya Yoga Agustin, Ni Wayan Suarmini, Suto Prabowo (Vol 8 No.1, Juni 2015)

### **Pengaruh keluarga terhadap perkembangan moral anak**

Papalia dan Old (1987) dalam Hawali (2001) membagi Lima fase masa kanak-kanak 1. Periode prenatal, yang dimulai saat pembuahan dan berlangsung sampai persalinan. 2. Masa bayi dan masa kanak-kanak, secara khusus didefinisikan sebagai 18 bulan pertama kehidupan, tahun pertama setelah bayi, dan tahun kedua setelah balita. Anak-anak berkembang menuju kemandirian, kecakapan verbal, dan penguasaan keterampilan motorik sepanjang waktu ini. 3. Masa kanak-kanak pertama, yang meliputi tahun-tahun antara kelahiran dan enam, kadang-kadang disebut sebagai periode prasekolah. 4. Pada masa kanak-

kanak kedua, atau tahun-tahun sekolah (6-12 tahun), anak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal dan menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. 5. Masa remaja, yang berlangsung antara 12 hingga 18 tahun, adalah masa ketika anak-anak mencari jati dirinya, menghabiskan banyak waktu dengan teman sebayanya, dan berusaha melepaskan diri dari kendali orang tua.

Anak-anak sering memiliki pertanyaan tentang berbagai topik, baik yang nyata maupun yang dibayangkan. Anak-anak mengajukan pertanyaan karena minat dan untuk mengomunikasikan keraguan mereka, yang mendorong anak muda untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan. Apa yang disebut "gairah penyelidikan" ini adalah kebutuhan psikis dasar. Salah satu ciri anak yang cerdas adalah semangat belajarnya. Anak-anak dengan kecerdasan secara alami ingin tahu dan termotivasi untuk menemukan solusi untuk masalah baru. Dia akan dapat bereksperimen dan menghasilkan ide untuk dirinya sendiri dengan cara ini. Gardner (2015) dalam Amstring (2005), mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya. intelektual adalah kapasitas untuk memecahkan masalah dan menghasilkan hal-hal dengan kualitas yang bermakna secara budaya. Ketika anak berada dalam tahap balita, ketika mereka sedang mengembangkan keterampilan bahasa, motorik, dan kemandirian mereka, mereka mulai berpikir kritis (di atas 18 bulan). Anak-anak sekarang mulai mengenal bahasa dan termotivasi untuk mempelajarinya. Isu-isu kritis mulai muncul ke permukaan. Di sinilah peran orang tua ikut bermain, seiring dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari bibir kecil anak. Orang tua bebas untuk memberikan tanggapan faktual atau fiktif untuk semua pertanyaan anak-anak mereka. Walaupun jawabannya cukup kompleks untuk dipahami anak mengingat sifat pertanyaannya yang sensitif, orang tua harus mampu memberikan respon yang dapat memuaskan hati anak. Pendidikan moral dan karakter dapat ditanamkan dimulai dari pertanyaan anak. Pengaturan keluarga adalah tempat pertama untuk memulai ketika mengajar moral anak muda. Keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana anak-anak mengembangkan karakter mereka. Seorang anak diasuh dan diajarkan banyak hal dalam sebuah keluarga. menawarkan instruksi dalam

budaya dan sopan santun. Tentu saja, setiap orang tua yang memiliki anak ingin agar mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang cerdas dan bermoral tinggi yang akan menjunjung tinggi nama baik keluarga. Anak-anak memiliki kualitas yang khas dan tidak seperti orang dewasa. Seorang anak muda memiliki cara yang berbeda dalam melihat, mendengar, merasakan, dan berpikir, tetapi tidak selalu karena alasan yang baik atau emosi yang sehat. Anak-anak, misalnya, mempersepsikan apa yang mereka dengar, lihat, rasakan, dan pikirkan seperti yang dilakukan orang tua mereka. Akibatnya, orang tua harus berasumsi bahwa anak-anak mereka hanya itu—anak-anak. seperti kata pepatah, “Pemuda tidak akan menjadi pemuda sejati selama masa kecilnya tidak menjadi anak yang sesungguhnya.”

### **Peran keluarga**

Budaya keluarga dapat diwariskan secara turun-temurun dari orang tua ke anak, berkembang bersama lingkungan sekitar. Membesarkan anak-anak sangat penting, seperti halnya semua standar etika dan masyarakat. Keluarga sangat bertekad untuk meningkatkan standar sumber daya manusianya. Pengajaran moral sejak dini hendaknya dilakukan di rumah. Namun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga merupakan penentu keberhasilan atau kegagalan pembangunan. Moral individu, bagaimanapun, adalah indikator lain keberhasilan atau kegagalan pembangunan selain tingkat pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak signifikan terhadap bagaimana generasi muda yang akan memimpin bangsa di masa depan mengembangkan sikap dan kecerdasannya. Sekali lagi, keluarga memainkan peran kunci dalam meningkatkan standar sumber daya manusia. fase pertumbuhan yang berbeda Keberhasilan suatu negara bergantung pada berbagai faktor, banyak di antaranya saling memperkuat. Salah satu unsur tersebut adalah sumber daya manusia.

Menurut kebijakan negara, populasi adalah sumber daya manusia yang berpotensi berguna untuk pertumbuhan negara. Ini terkait erat dengan peran yang dimainkan keluarga dalam membantu anak-anak tumbuh dengan moral dan kepribadian yang kuat yang menjadikan mereka anggota masyarakat yang berharga. Kemampuan seluruh bangsa untuk berkembang dengan sukses sangat bergantung pada sumber daya manusianya. Jelas bahwa beberapa strategi diperlukan untuk menemukan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan

adalah salah satu pendekatan. baik pembelajaran formal maupun informal. Salah satunya adalah pendidikan moral dalam keluarga. Setiap orang akan memandang seseorang tidak penting meskipun mereka berpendidikan tinggi tetapi berakhlak buruk. Landasan pendidikan akhlak adalah keluarga yang mencontohkan perilaku terpuji dalam segala interaksinya. Keluarganya adalah sumber modal manusia yang sangat baik. Bukan hanya keluarga yang memiliki sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas masyarakat melalui kesempatan belajar tambahan di luar kelas. Tetapi bahkan keluarga sederhana di desa dapat memastikan kualitas tenaga kerjanya. Hasil dari menciptakan orang tua adalah kualitas aset dan keluhuran budi pekerti.

Artikel ketiga oleh Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani Vol 2 No 1 (2018) page 13-19 tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas.

Freud percaya bahwa gagal mengembangkan kepribadian positif pada usia muda akan mengarah pada perkembangan kepribadian bermasalah saat dewasa. Keberhasilan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasa akhir sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam membantu anaknya menghadapi masalah kepribadian di usia muda (Erikson, 1968). Pernyataan di atas mendukung temuan penulis bahwa perkembangan karakter pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai pengaruh. Penulis mengemukakan tiga faktor yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, para informan sependapat bahwa keluarga merupakan unsur utama yang mempengaruhi perkembangan karakter anak usia dini di tahun-tahun formatifnya.

### **Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini**

Dalam hal ini, keluarga adalah pemain kunci yang benar-benar mempengaruhi pertumbuhan anak di masa depan. Dalam hal ini, penulis juga mengamati bahwa para informan sependapat bahwa keluarga adalah faktor utama dan yang pertama kali mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini. Selain itu, Lc, seorang psikolog anak dan guru, mengatakan kepada penulis bahwa keluarga adalah solusi ketika bullying dianggap dari sudut pandang pencegahannya untuk anak-anak. Ini adalah pernyataan lengkapnya. Sudahlah; jika kita berbicara tentang bagaimana menghentikan bullying, maka jawabannya adalah



komunikasi yang baik dari keluarga, dalam hal ini orang tua tentunya. Proses pembentukan karakter anak di usia muda tentunya sangat didukung oleh komunikasi yang positif dalam berbagai aspek. Saya mencontohkan dalam kasus bullying saja, solusinya bisa dicegah dengan komunikasi positif dalam keluarga. Begitupun dengan pembentukan karakter anak di usia dini, keluarga lagi-lagi menjadi faktor yang paling berpengaruh pada karakter anak di usia emasnya tersebut.”

Penulis dapat melihat dari kutipan wawancara di atas bahwa komunikasi keluarga merupakan salah satu elemen kunci dalam pembentukan karakter anak usia dini. Keluarga merupakan unsur yang paling berhasil membina perkembangan karakter anak usia dini, namun bukan satu-satunya.

#### **Peran sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini**

Selain keluarga, lingkungan pendidikan juga memiliki pengaruh lain. Dalam lembaga PAUD, sekolah berperan sebagai lembaga formal yang memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Pendidikan karakter dilaksanakan pada anak usia dini melalui lembaga PAUD yang merupakan lembaga pendidikan resmi. Guru dan teman yang berinteraksi dengan siswa secara tidak langsung di lingkungan sekolah hadir. Siswa mengamati satu sama lain dan bahkan mungkin mengadopsi kebiasaan teman mereka. Oleh karena itu, dalam hal ini keluarga menjadi kunci pengendalian diri agar anak tetap memiliki karakter yang baik.

Artikel keempat oleh Amrah Volume III No. 1; Februari-Mei 2013 Tentang Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar

#### **Peran keluarga untuk menanamkan nilai moral bagi anak usia Sekolah Dasar**

Selain keluarga, lingkungan pendidikan juga memiliki pengaruh lain. Dalam lembaga PAUD, sekolah berperan sebagai lembaga formal yang memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Pendidikan karakter dilaksanakan pada anak usia dini melalui lembaga PAUD yang merupakan lembaga pendidikan resmi. Guru dan teman yang berinteraksi dengan siswa secara tidak langsung di lingkungan sekolah hadir. Siswa mengamati satu sama lain dan bahkan mungkin mengadopsi kebiasaan teman mereka. Oleh karena itu, dalam hal ini keluarga menjadi kunci pengendalian diri agar anak tetap memiliki karakter yang baik. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan

anak-anak. Sejak lahir, keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Anak-anak menerima banyak pengalaman dan rangsangan dalam keluarga untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang. Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana anak berkembang secara moral. Anak-anak akan memperhatikan dan akhirnya meniru perilaku orang dewasa dalam konteks keluarga di mana mereka tinggal jika mereka mengamatinya dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat yang sangat efektif untuk membantu anak-anak menginternalisasikan prinsip-prinsip moral. Merupakan tanggung jawab orang tua untuk memberikan kepada anak-anak mereka pengetahuan, sikap, dan kemampuan mendasar di bidang-bidang seperti agama, tata krama, kesopanan, estetika, kasih sayang, keamanan, dan dasar-dasar mengikuti norma. Dalam keluarga, orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anaknya. Penting untuk mendorong perkembangan moral anak. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan bantuan ini. Orang tua dapat menggunakan kejadian sehari-hari untuk mendorong anak-anak mereka menginternalisasi prinsip-prinsip moral. Jika rumah ingin berperan dalam pendidikan moral anak usia dini, maka harus mampu memberikan suasana dimana anak dapat belajar nilai-nilai moral. Ini berarti bahwa daripada hanya memberikan pengetahuan kepada anak-anak secara abstrak, keluarga ingin menunjukkan kepada anak-anak bagaimana sebenarnya prinsip-prinsip moral ini dipraktikkan. Orang tua harus mempertimbangkan sejumlah faktor ketika membantu anak mereka menginternalisasikan prinsip-prinsip moral dalam rumah tangga. Sebelum berinvestasi, nilai harus dipahami. Ini berarti bahwa orang dewasa harus berbicara dengan cara yang dapat dimengerti oleh anak-anak muda sambil berusaha untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada mereka. Bahasa yang kompleks biasanya sulit dipahami oleh anak-anak. Selain itu terkait dengan gagasan moral yang sangat halus. Prinsip-prinsip moral yang diserap oleh orang tua tidak akan diterima secara ideal oleh anak jika konsep yang diperoleh anak tidak jelas. Kedua, konstan atau konsisten. Agar berhasil menanamkan cita-cita moral pada anak, konsistensi antara orang tua dan anggota keluarga lainnya di rumah sangat penting. Misalnya, jika sang ibu menganggap ada sesuatu

yang salah, sang ayah harus menyetujuinya. Sehingga seorang anak tidak berpikir akan mendapat “perlindungan” dari salah satu orang tuanya jika melakukan kesalahan. Harus ada konsistensi dalam pengajaran moral dalam konteks keluarga, kecuali jika diperlukan. Ini berarti bahwa jika perilaku seorang anak pada satu titik dianggap tidak pantas, mereka harus diperingatkan tentang hal itu, dan jika mereka berperilaku tidak pantas lagi nanti, mereka harus diperingatkan lagi. Akan sulit bagi anak-anak untuk menghubungkan perilaku buruk mereka dengan peringatan orang tua jika sudah lama. Hal ini berkaitan dengan kemampuan kognitif anak yang masih berkembang. Terakhir, sebuah contoh. Keberhasilan menanamkan prinsip moral bagi anak usia dini dalam lingkungan keluarga sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua. Sangat penting untuk diingat bahwa meniru perilaku orang lain cukup mudah dilakukan oleh anak-anak. Untuk menegakkan prinsip-prinsip moral, orang tua harus selalu bertindak positif di rumah. Seorang anak lebih cenderung sering berbohong kepada orang lain jika dia sering dibohongi di rumah. Keempat, hasil. Anak-anak terbiasa memilih hasil mereka sendiri untuk tindakan mereka. Jika anak bersalah, ia harus dibuat untuk membayar kesalahannya. Setelah anak melakukan kesalahan, segera beri mereka konsekuensi. Oleh karena itu, anak akan lebih mudah mengingat di masa depan bahwa dia akan menerima hukuman jika dia bersalah. Hindari sanksi fisik jika Anda harus memaksakannya. Artinya, ketika anak bertindak buruk, orang tua tidak menghukum mereka dengan mencubit, memukul, atau melukai tubuh orang lain. sanksi yang dijatuhkan kepada anak-anak dapat berupa penghentian sementara aktivitas yang disenangi anak sebagai konsekuensi dari perilaku anak yang negative. Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa peranan peran keluarga dalam memberikan uang kepada seorang balita sangatlah besar. Cara anggota keluarga memberikan rangsangan bagi perkembangan moral anak harus tepat dan ideal.

Artikel Kelima oleh Jito Subianto Vol. 8, No, 2, Agustus 2013 Tentang Peran Keluarga, Sekolah, Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas

#### **Nilai-nilai dalam pendidikan karakter**

Karakter, yang diwujudkan dalam konvensi, budaya, karma, hukum, pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan aturan

agama, adalah perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan. Pendidikan karakter, menurut Lickona, adalah upaya sadar untuk mendukung seseorang dalam menegakkan, memperhatikan, dan memahami cita-cita etis yang hakiki. Untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan karakter perlu diajarkan dengan menggunakan pendekatan khusus yang efektif. Diantaranya, metode contoh, metode pembiasaan, dan metode reward and punishment merupakan teknik pembelajaran yang tepat. Karakter, yang diwujudkan dalam konvensi, budaya, karma, hukum, pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan aturan agama, adalah perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan. Pendidikan karakter, menurut Lickona adalah upaya sadar untuk mendukung seseorang dalam menegakkan, memperhatikan, dan memahami cita-cita etis yang hakiki. Untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan karakter perlu diajarkan dengan menggunakan pendekatan khusus yang efektif. Diantaranya, metode contoh, metode pembiasaan, dan metode reward and punishment merupakan teknik pembelajaran yang tepat. Dalam rangka menciptakan generasi yang baik, tidak hanya untuk kepentingan individu warga negara tetapi juga untuk kepentingan seluruh masyarakat, pendidikan karakter telah menjadi pusat perhatian di berbagai belahan dunia. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya sengaja kita untuk membentuk karakter sebaik mungkin dalam segala aspek kehidupan sekolah/madrasah. Upaya besar yang mendesak untuk dilakukan adalah pendidikan nilai melalui sekolah yang meliputi pembinaan. 18 poin nilai karakter pendidikan meliputi: tanggung jawab, kepedulian sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, dan cinta damai, Ramah/Komunikatif, Cinta Tanah Air, Menghargai Pencapaian Pendidikan karakter modern juga memerlukan upaya serius, metodis, dan tentu saja jangka panjang untuk meningkatkan kesadaran dan memperkuat keyakinan yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia bahwa masa depan yang lebih baik akan tercapai. hilang kecuali karakter bangsa Indonesia dibangkitkan dan diperkuat. Misalnya, tanpa ketekunan, meningkatkan disiplin diri, kejujuran, semangat belajar yang tinggi, memupuk persatuan di tengah perbedaan, mengembangkan

rasa tanggung jawab, memiliki semangat bekerja sama untuk maju, dan optimisme, tidak akan ada kemajuan. masa depan yang lebih baik yang dapat diwujudkan.

Bagaimana seorang anak muda mengembangkan karakter mereka dipengaruhi oleh sekolah mereka. Pendidikan karakter merupakan langkah strategis yang kritis dalam menciptakan masyarakat Indonesia baru dan membangun kembali rasa identitas nasional. Tapi seperti dicatat Phillips, pendidikan karakter harus melibatkan semua orang, termasuk rumah, keluarga, sekolah, dan komunitas sekolah yang lebih besar. Ini sangat penting bagi negara segera.

### Peran Keluarga

Masing-masing kelompok ini—keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah—berbagi tanggung jawab atas pendidikan. Sekolah berfungsi sebagai kelanjutan dari keluarga, di mana anak-anak menerima sebagian besar pendidikan awal mereka. Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat dekat Rasulullah Muhammad (SAW), menyarankan agar orang tua bermain dengan anak-anak mereka sejak lahir hingga usia tujuh tahun, mengajari mereka sopan santun atau aturan antara usia tujuh dan empat belas tahun, dan antara usia empat belas dan dua puluh satu, jadikan mereka pasangan dengan orang tua mereka. Dasar-dasar karakter ini diciptakan pada saat anak-anak memulai pendidikan formal di sekolah. Karena kombinasi IQ, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual mereka terformat dengan baik, anak-anak yang sudah memiliki karakter yang baik cenderung memiliki dorongan sukses yang lebih tinggi. Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

- a. Anak harus disayang dan diasuh oleh kedua orang tuanya.
- b. Untuk memastikan ketenangan pikiran anak, kedua orang tua harus menjaga lingkungan yang tenang di dalam rumah.
- c. Saling pengertian antara orang tua dan anak
- d. Kepercayaan.
- e. Berkumpul dengan keluarga angkat dan pertemuan dengan orang tua dan anak-anak.

Selain itu, mereka harus diajarkan tentang akhlak, aturan fiqih, dan kehidupan manusia oleh kedua orang tua. Kedua orang tua dalam situasi ini menjadi panutan bagi anak-anak mereka baik secara teoritis maupun praktis karena mereka adalah panutan awal anak-anak mereka dalam perkembangan kepribadian mereka, serta anak-

anak yang secara tidak sadar terpengaruh oleh mereka. Lingkungan rumah dan keluarga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana anak berperilaku, seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Oleh karena itu, upaya-upaya harus dilakukan, khususnya oleh pihak-pihak terkait agar mereka ikut bertanggung jawab atas keadaan tersebut. Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga:

1. Biasakan anak bangun pagi, merapikan tempat tidur, dan berolahraga
2. Biasakan anak mandi dan berpakaian rapi
3. Biasakan anak membantu pekerjaan rumah
4. Biasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya
5. Bimbing anak-anak saat mereka belajar, meninjau pelajaran, dan menyelesaikan pekerjaan rumah mereka
6. Biasakan mengajari anak mengucapkan selamat tinggal saat keluar rumah
7. Ajari anak menyapa saat pulang dan saat pergi.
8. Mengadakan pengajian dan pengajian di rumah
9. Mendorong musyawarah dan mufakat di rumah agar anak mengembangkan jiwa demokrasi.
10. Biasakan anak untuk mengajarnya sopan santun kepada orang tua dan pengunjung.
11. Didik anak-anak tentang sponsorship

Bahwa meskipun sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap cara berpikir dan berperilaku siswa, hal inipun bukanlah sesuatu yang dapat dicapai tanpa usaha apapun. Dibutuhkan perilaku yang baik dan konsisten yang patut diteladani untuk menjadi guru “ayah dan ibu” seperti pada contoh di atas. Sekolah melayani berbagai tujuan di luar "transfer pengetahuan" yang sederhana. Sekolah bukan hanya lembaga tempat guru memberikan pengetahuan melalui berbagai topik, seperti yang dicatat oleh Fraenkel (1977:1-2). Sekolah adalah entitas yang mencari pendekatan yang menekankan nilai-nilai baik dalam dunia bisnis maupun pendidikan (*value-oriented enterprise*).

Pendidikan nilai di sekolah, termasuk pengembangan karakter, merupakan upaya terpuji yang membutuhkan implementasi cepat. Sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan anak-anak tidak hanya dalam sains dan teknologi tetapi juga dalam identitas, karakter, dan kepribadian ketika kita berbicara tentang masa depan.

Langkah-langkah berikut dapat digunakan untuk secara bersamaan melakukan upaya pembentukan karakter melalui pendidikan dan pendidikan nilai: Gunakan strategi “teladan”, metode “teladan”, atau “*uswah hasanah*” terlebih dahulu. Secara khusus, mensosialisasikan dan memperkenalkan warga sekolah dalam rangka menanamkan dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai moral yang benar melalui keteladanan.

Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya (Susilawati et al. 2020, 2021; Bailah, B et al. 2021)

#### **Peran masyarakat**

Dalam upaya membantu anak-anak kita mengembangkan karakter yang kuat, masyarakat juga memainkan peran penting. Komunitas dalam konteks ini mengacu pada individu yang lebih tua yang hadir di lingkungan anak atau yang mengamati perilaku anak tetapi tidak mengenal, dekat, atau berhubungan dengan anak dengan cara apa pun. Orang-orang ini memiliki kekuatan untuk mendorong, melarang, atau memberi contoh bagi anak muda. Contoh perilaku yang dapat dilakukan oleh masyarakat antara lain membiasakan diri dengan gotong royong, seperti menanami pekarangan, membersihkan saluran air, dan saling membersihkan, membiasakan anak untuk tidak merusak atau mencoret-coret milik umum, membuang sampah dan meludah di jalan, Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Shihab (1996:321), berpendapat bahwa konteks sosial dan sistem nilainya berdampak pada sikap dan persepsi masyarakat secara keseluruhan dari perspektif Islam. Upaya dan aspirasi mereka terkendala pada "sekarang dan di sini" jika sistem nilai dan pandangan dunia mereka sama. Perubahan cara pandang masyarakat terhadap

pendidikan sangat erat kaitannya dengan Peran Serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan. Tentu saja, melakukan ini tidak sederhana namun jika tidak dimulai dan dilaksanakan dengan segera, kapankah dunia pendidikan akan mencapai rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan partisipasi aktif masyarakat pada tingkat yang paling tinggi. Kemampuan untuk mengembangkan sumber daya manusia terdidik yang berkualitas tinggi akan sangat ditingkatkan dengan kinerja yang efektif dari setiap peran yang dimainkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan.

#### **5. KESIMPULAN dan SARAN**

Keluarga adalah struktur sosial terkecil di mana ayah, ibu, dan anak semuanya dapat berperan. Memiliki anak adalah buah dari sebuah nafkah rumah tangga. Ketika anak-anak pertama kali belajar bahasa, mereka mulai berpikir kritis tentang berbagai topik. Ketika seorang anak muda mengajukan pertanyaan, penting untuk menjawab dengan jujur dan dengan cara yang menyenangkan anak itu. Keluarga, melalui orang tua, adalah tempat dimulainya pendidikan moral dan etika seorang anak. Ciri-ciri karakter masa depan anak muda dapat dipengaruhi oleh hal ini. Orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya karena mereka adalah panutan bagi mereka. Plus, orang tua harus menerima inovasi dan teknologi modern. Selain itu, orang tua harus menerima inovasi dan teknologi modern. Anak-anak menganggap sesuatu yang baru secara kritis. Orang tua yang menutup diri dengan tren yang ada selanjutnya akan kesulitan menjawab pertanyaan anaknya. Pada akhirnya, itu terbukti bohong dan secara halus mengajarkannya kepada anak-anak.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis sampai pada kesimpulan bahwa pengembangan karakter anak usia dini dimulai dari keluarga dan berlanjut di lingkungan masyarakat dan sekolah tempat anak bersekolah. Siswa anak-anak muda ini juga dapat berpartisipasi dalam kelompok bermain, kelompok bimbingan belajar, atau program pengembangan bakat dalam komunitas ini. Tetapi karena keluarga adalah komunitas pertama dan terkecil bagi anak-anak, mereka adalah faktor penentu utama.

Untuk menjawab persoalan moral yang dihadapi bangsa kita saat ini, pendidikan moral atau pendidikan karakter harus diperkuat. Pergaulan bebas, tingginya angka kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian remaja,

kejahatan terhadap teman, kecenderungan untuk berbuat curang, pornografi, penyalahgunaan narkoba, dan perusakan harta milik orang lain adalah sebagian dari manifestasi krisis yang saat ini tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, pentingnya karakter dalam pendidikan ketika keluarga, sekolah, dan masyarakat menjalankan perannya masing-masing dalam pendidikan dengan baik, maka terbuka peluang besar bagi ketiga lembaga tersebut untuk bekerja sama saling menguatkan dan melengkapi dalam mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Jurnal Prajaiswara telah menerbitkan jurnal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. I. (2003). Pendidikan Keluarga Bagi Anak. *Cirebon: Lektur*.
- Argyris, C (2004) Reflection and beyond in research on organizational learning. *Management Learning* 35(4): 507-509.
- Argyris, C and Schön, DA (1974) *Theory in Practice: Increasing Professional Effectiveness*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Argyris, C and Schön, DA (1978) *Organizational Learning: A Theory of Action Perspective*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Argyris, C and Schön, DA (1988), Reciprocal integrity: Creating conditions that encourage personal and organizational integrity. In: Srivasta, S, and Srivasta, A (eds) *Executive Integrity: The Search for High Human Values in Organizational Life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 197-222.
- Armstrong, T. (2005). *Setiap anak Cerdas*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Armstrong, T. (2005). *Setiap anak Cerdas*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bailah, B. ., & Bambang Niko Pasla. (2021). The Challenges of Driving School Principals in Implementing New Paradigm Learning. *Jurnal Prajaiswara*, 2(2), 92–114. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v2i2.22>
- Berk, L. (2012). *Development through the lifespan*. Daryatno (Penerjemah).
- CH, R. (2013). Metode Reward Dan Punishment Dalam Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Usia Dini,(Studi Kasus Di Tk Nurul Hidayah Brebes Dan Tk Kemala Bhayangkari 27 Brebes), . *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Citra Juniarni, Anwar Sa'dullah, Ahmad Luviadi, Devi Pramitha, & Nikma, N. (2022). Principal's Strategy in Improving Teacher Performance. *Jurnal Prajaiswara*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v3i1.41>
- Erickson, T. (2008). *Plugged In: The Generation Y Guide to thriving at work*. Amerika Serikat (US) : Harvard Bussines Press.
- Fraenkel, J. R. (1977). *How to Teach about Values. An Analytical Approach*, Englewood, NJ: Prentice Hall.
- FREUD, A. a. (1951). An Experiment in Group Upbringing. *Psychoanalytic study of the child*, 6 . 127-168.
- FREUD, S. (1912). A Note on the Unconscious in Psycho-Analysis. *Proceedings of the Society for Psychical Research*, 26, 312-318.
- Freud, S. (1969). *An Outline of Psycho-Analysis*. New York.
- GLOVER, E. (1927b). Further Contributions to the Theory and Technique of PsychoAnalysis, *Int.J.PsychoAna.*, 8. 417-421.
- Hamdi, M (2016) *Teori Kepribadian Sebuah Pengantar*. Bandung. Al-Fabeta.
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hurlock, B. E. (1997). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gelora Aksara.
- Indra, H. (2004). *Potret Wanita Sholehah*. Penerbit Penamadani, Jakarta.
- JONES, E. (1912). *Papers on Psycho-Analysis*. London: Baillière, Tindall and Cox.
- Juwariyah. (2010). *Dasar-dasar pendidikan anak dalam al-quran*. . Depok sleman yogyakarta: Teras.
- Kagono, T., I. Nonaka, K. Sakakibara and A. Okumura, *Strategy and Structure of U. S. vs. Japanese Firms*. Tokyo: Nippon Keizai Shinbun, 1983 (in Japanese). *Strategic vs Evolutionary Management: A U.S. -Japan Comparison of Strategy and Organization*. Amsterdam: North Holland, 1985.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. . Jakarta: PT Grasindo.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter untuk*

- Membangun Masyarakat Madani. *IPPK Indonesia Heritage Foundation*.
- Mulyasa. (2014). Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013. . *Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA*.
- Mulyasa, E. (2008.). Menjadi Guru Professional dan Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. *Bandung: PT Remaja Rosdakary*.
- Nata, A. (2000). Aklah Tasawuf Dan Karakter Mulia dan Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. *Jakarta: Raja Grafindo*.
- Nonaka, I., Evolutionary strategy and corporate culture, *Soshiki Kagaku*, 1983, 17, 47-58 (in Japanese).
- Nonaka, I. and J.K. Johansson, Japanese management: What about the hard skills?, *Academy of Management Review*, 1985, 10, 181-191.
- Nonaka, I. and T. Sato, Corporate strategy and organizational learning, *Diamond Harvard Business Review*, July-August 1981,89-102 (in Japanese).
- PASLA, B. N. (2009). *Pengaruh inteligensi emosional terhadap organizational citizenship behavior dengan kohesivitas sebagai pemediasi* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Reich, W. ( 1972). Dialectical Materialism and Psychoanalysis. *In: W. Reich, Sex-Pol. Essays, ed. by L. Baxandall, New York (Vintage Books) 1972, pp. 65-69 [= REICH,W., 1929], 1929-1934.*
- Shihab, M. Q. (1996). Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat. *Bandung :Mizan*.
- Smetana, J. G. (2017). 'Current research on parenting styles, dimensions, and beliefs'. *Journal of Current Opinion in Psychology*, 15 *doi:http://dx.doi.org/10.1016/j.copsy.2017.02.012*, 19–25.
- Sujana, D. (1990). Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Keluarga Muslim, dalam masyarakat modern. *Bandung : Remaja Rosda Karya*.
- Sulhan, N. (2010). Pendidikan Berbasis Karakter. Surabaya. *Jape Press Media Utama (Jawa Pos Grup)*.
- Susilawati N, & Bambang Niko Pasla. (2020). Application of Pancasila as the Ethical System of the Indonesian Nation. *Jurnal Prajaiswara*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i1.2>
- Susilawati N, Sultoni, S., & Bambang Niko Pasla. (2021). Strengthening the Understanding of Pancasila as the State Foundation to Achieve National Goals. *Jurnal Prajaiswara*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v2i1.19>
- W., S. U. (1989). Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila di Sekolah menengah (Suatu Penelitian Kepustakaan). *Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti*.